



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

e-ISSN: 2723-7664

Volume 5 Number 2, July 2024

DESAIN ARTISTIK PADA PUISI "CATULLUS" DALAM BUKU *PUISI-PUISI PILIHAN CATULLUS* (Kajian Teori Psikologi Sastra Coleridge)

Amir Hartanu¹, Sri Utami²

Abstract

Penelitian ini memilih puisi Catullus karena menarik untuk dikaji. Coleridge dalam teori psikologi sastranya memandang desain artistik adalah hal yang penting. Karena akan menentukan warna sastra, proses kreatif sebuah karya (puisi), dan mencerminkan unsur jiwa yang jenius dan bebas. membaca puisi-puisi Catullus untuk kekasihnya yaitu Lesbia, jelas bahwa hubungan mereka kacau. Puisi-puisinya berkisar dari menggambarkan cinta yang dalam dan penuh gairah hingga kebencian yang membara. Catullus adalah tokoh utama di puisi tersebut dan merupakan penulis puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan analisis isi sebagai metodenya. Penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk dapat melihat akan kejeniusan sastrawan dalam menentukan khazanah keindahan puisi. Penelitian ini masuk dalam ranah psikologi sastra yang dimana psikologi sastra lebih banyak membahas tentang aspek kejiwaan, yang meliputi akan kejiwaan Pengarang atau tokoh dalam suatu karya sastra. Teknik analisis yang digunakan adalah berdasarkan metode analisis data kualitatif, khususnya pengumpulan data melalui membaca dan memberikan perhatian khusus pada narasi teks dalam naskah, menyajikan data secara sistematis dan menafsirkannya berdasarkan pada studi psikologi sastra dari tokoh peneliti psikologi yaitu Coleridge. Penelitian ini akan mengambil kesimpulan yang diambil dari data yang akan dijelaskan secara utuh.

Kata Kunci: Psikologi sastra, puisi, sastra

Abstract

This research chose Catullus' poetry because it is interesting to study. Coleridge, in his psychological theory of literature, views artistic design as important. Because it will determine the color of literature, the creative process of a work (poetry), and reflect elements of a genius and free spirit. reading Catullus's poems to his lover Lesbia, it is clear that their relationship was tumultuous. His poems range from describing deep, passionate love to seething hatred. Catullus is the main character in the poem and is the author of the poem. This research uses a

¹ Universitas Dr. Soetomo Surabaya, email: amirhartanu@gmail.com

² Universitas Dr. Soetomo Surabaya, email: sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

qualitative approach, namely content analysis as the method. The author uses a literary psychology approach to see the genius of writers in determining the beauty of poetry. This research falls into the realm of literary psychology, where literary psychology discusses more about psychological aspects, which include the psychology of the author or character in a literary work. The analysis technique used is based on qualitative data analysis methods, specifically collecting data through reading and paying special attention to the narrative text in the manuscript, presenting the data systematically and interpreting it based on literary psychological studies from the psychology researcher, namely Coleridge. This research will draw conclusions drawn from the data which will be explained in full.

Keywords: Humanistic psychology, poetry, literature

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra tertua di dunia. Puisi dianggap sebagai karya sastra yang indah. Inilah sebabnya, mengapa puisi sering digunakan sebagai sarana ekspresi. Selain itu, puisi juga dapat digunakan untuk menyelamatkan bahasa dan budaya yang lazim pada saat itu. Pada abad pertama Masehi, para penyair mengarang puisi di Eropa, termasuk Roma. Tema-tema tertentu dipilih untuk mengekspresikan diri dalam salah satu genre karya. Menariknya, puisi yang Anda buat bisa dinyanyikan. Itulah yang menjadi ciri khas puisi klasik di Eropa.

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa pilihan. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Bahasa puisi tidak lugas dan objektif, melainkan berperasaan dan subjektif (Luxemburg, 1989: 71). Jadi, sesungguhnya puisi itu merupakan penghayatan kehidupan manusia totalitas yang dipantulkan oleh penciptanya dengan segala pribadinya, pikirannya, perasaannya, kemauannya, dan lain-lain (Situmorang, 2007: 7).

Catullus adalah salah satu penyair Latin terkenal dari Romawi kuno (84-54 SM). sangat produktif, Setidaknya ada 116 puisi yang dikaitkan dengan namanya. Tapi yang paling penting adalah puisi-puisi yang ditulisnya untuk mengungkapkan cintanya pada seorang wanita bernama Lesbia. Itu bukan hubungan yang sederhana seperti seorang anak laki-laki yang bertemu dengan seorang gadis dan mereka jatuh cinta, bertunangan dan pernikahan segera akan terjadi secara seketika. Tapi dikasus ini sangat rumit, karena Catullus jatuh cinta dengan wanita yang sudah menikah. Mereka menjalani cinta terlarang, tantangan terbesar yang harus dihadapi adalah Lesbia setuju menjadi kekasihnya. Dan ini pergumulan Catullus untuk melepaskan diri akan hubungan terlarang ini, namun tidaklah mudah. Lesbia adalah nama samaran sastra yang digunakan oleh Catullus untuk menyebut kekasihnya. Lesbia adalah Clodia, istri dari Quintus Caecilius Metellus Celer.

Lesbia adalah subjek puisi Catullus yang paling bersemangat dan tampaknya tulus. Hubungan antara Catullus dan Lesbia sangat kacau. Puisi-puisinya tentang Lesbia dan hubungan mereka menampilkan berbagai emosi yang berubah dari hubungan kelembutan dan cinta, ke salah satu ketidakpastian, ke salah satu kesedihan dan kekecewaan. Mereka dengan cepat jatuh cinta dengan yang lain. Kasih sayang mereka satu sama lain berubah-ubah dan terus berubah. Mereka memiliki jenis cinta yang berubah-ubah. Catullus jelas sangat mencintai Lesbia, tetapi

dia juga merasakan ketidaksukaan, kekecewaan, dan penghinaan yang intens terhadapnya. Melalui semua itu, sepertinya Catullus merindukan Lesbia, tetapi Lesbia tidak membahas kasih sayang yang sama. Catullus sering memanipulasi emosinya melalui puisinya.

Dalam hal ini, peneliti sependapat dengan pendapat Zainuddin Fananie (2002:87) bahwa menganalisis puisi dapat dilakukan melalui identifikasi tokoh yang diambil dari konsistensi sikap, perilaku dan sudut pandang dalam menghadapi peristiwa dalam cerita. Kejeniusan penyair membawa pengalaman pribadi kedalam puisi yang indah dan dikenang sampai sekarang. Catullus sebagai sang penyair, memberikan cermin psikis yang berguna untuk menerangi diri sendiri maupun orang lain lewat puisi-puisinya.

METHOD

Penelitian ini berorientasi psikologi sastra dan menggunakan pendekatan psikologi sastra dari Coleridge. Sumber data diambil dari buku Puisi-puisi pilihan Catullus yang telah diterjemahkan dari bahasa latin karya penerjemah: Mario F. Lawi.

Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Disebut deskriptif karena menggambarkan aspek psikologis tokoh dalam cerita berdasarkan data yang dianalisis berdasarkan penilaian psikologi sastra, dan disebut kualitatif karena menjelaskan data dengan menggunakan kalimat daripada statistik dan angka. Teknik analisis data menggunakan psikologi sastra, khususnya berdasarkan teori Coleridge untuk menganalisis tokoh dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk membahas serta mengetahui bagaimana kejeniusan tokoh utama dalam puisi Catullus yang meliputi (1) inspirasi puitik (2) Gaya puitik (3) Kejeniusan natural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalau para Penyair yunani mampu mengembangkan definisi “Cinta” secara detail dan teoritis, sedangkan para penyair Romawi mampu menjabarkan sebuah realita cinta dalam sebuah hubungan. Catullus mampu menjabarkan detail tentang cinta, tapi juga ada kerumitan hubungan dengan kekasihnya yang tidak semudah memahami teori cinta, Aku cinta dan aku benci. Tapi yang paling penting dari puisi Catullus adalah yang ditulis untuk mengungkapkan cintanya pada seorang wanita bernama Lesbia. Itu bukan hubungan yang sederhana seperti seorang anak laki-laki yang bertemu dengan seorang gadis dan mereka jatuh cinta, bertunangan dan pernikahan segera menyusul. Catullus memberikan penjelasan yang jelas mengapa dia berjuang keras untuk mengatasi perasaannya terhadap Lesbia dan dia menulis:

Sekarang Lesbia memukau, karena kecantikan Lesbia total: Dan dengan jumlah itu semua wanita lain berkurang
(Catullus, 86).

Penyair telah menciptakan standar dan karenanya sulit baginya untuk menemukan wanita lain yang dapat menggantikan Lesbia. Tapi dia harus putus dengannya karena dia sendiri yang menjelaskan bahwa dia kehilangan minat padanya. Dia juga seorang wanita yang sudah menikah tetapi ini bukan satu-satunya komplikasi perselingkuhan Catullus-Lesbia, penyair juga mengisyaratkan bahwa ada kekasih lain (Catullus, 76). Namun, dia sudah membaca mantra pada para dewa-dewa dan dia tidak dapat membebaskan diri dari perasaannya pada lesbia.

Menurut Coleridge, sastra (termasuk seni) tidak sekedar pemikiran untuk mengemukakan perbedaan antara realitas rasa dan realitas seni. Sastra tidak sekedar ungkapan masalah ide eksternal,

tetapi sebuah kekuatan pemikiran itu sendiri. Sastra mengikuti sebuah proses psikis. Kejeniusan sastrawan, kadang-kadang menembus dunia maya. Penembusan dunia maya didasarkan atas kekuatan pemikiran, pengalaman dan imajinasi kritis. Desain artistik yang dimaksud oleh Coleridge adalah ide, atau proses kreatif, estetika yang dikelolah menjadi sebuah karya sastra yang indah dan dapat dinikmati oleh diri sendiri maupun orang lain yang menikmatinya. Dalam kaitan desain artistik puisi Catullus, ada beberapa pertimbangan yang mendukung, yaitu :

a. **Inspirasi Puitik.**

Inspirasi orang awam dan sastrawan bisa berbeda. Suwardi Endraswara merincikan teori Coleridge bahwa biasanya inspirasi puitik bercirikan : (a) kepengarangan itu tiba-tiba, tanpa tenaga, dan tidak antisipatif; (b) kepengarangan itu bebas, dan ada yang ingin menyenangkan diri; (c) beberapa kasus kepengarangan adalah munculnya rasa gembira atau kesedihan; (d) kadang-kadang pengarang menghasilkan karya dengan kejutan, atau menulis yang telah ditulis orang.

Catullus menulis puisi-puisinya berdasarkan akan pengalaman hidupnya karya puisinya sebagai ungkapan perasaannya saat itu. Ada perasaan gembira yang menggebu-gebu akan cintanya pada Lesbia, wanita yang sangat dicintainya, kadang terbawa kedalam kesedihan yang dalam dengan melihat tingkah laku Lesbia yang tidak membalsas cintanya sesuai dengan ekspetasinya. Bahkan Catullus sering mendapati Lesbia selingkuh daripadanya. Dalam puisi 7, 51, dan 58A Catullus melukiskan gambaran cintanya pada Lesbia, memberi pembaca lebih banyak wawasan tentang hubungan mereka.

*“Kautanya berapa banyak ciuman milikmu
Yang cukup, bahkan lenih, bagiku, Lesbia?”*

(Puisi Catullus 7)

*“Terhadap ketidakbahagiaanku; memang, bersama denganmu,
Lesbia, telah kucermati, tiada apapun tersisa padaku”.*

(Puisi Catullus 51)

*“Wahai, Caelius, Lesbiaku, Lesbia itu
Itu Lesbia, yang Catullus cintai lebih
Dari dirinya dan semua miliknya”.*

(Puisi Catullus 58)

Puisi cintanya sangat emosional dan penuh semangat, dan masih relevan hingga saat ini. Catullus menggambarkan Lesbia-nya memiliki banyak pengagum bahkan simpanan pria dan sering kali menunjukkan sedikit kasih sayang terhadapnya.

*“Hidup dan bahagialah dengan para selingkuhannya,
Yang ia miliki tiga ratus sekaligus dalam pelukan,
Tak ada yang sungguh ia cintai, berulang kali semuanya
Ia hancurkan.*

*Janganlah menoleh kepada cintaku seperti sebelumnya,
Yang, karena kesalahannya, jatuh seperti bunga
Dari padang rumput terakhir, setelah disentuh
Bajak yang lewat.”*

(Puisi Catullus 11)

Catullus dikenal sebagai "penyair cinta." Di antara 116 puisinya yang bertahan, beberapa mengeksplorasi kebahagiaan romantisme. Ketika Catullus saat muda pindah ke Roma dari kota asalnya Verona, dia jatuh cinta dengan seorang wanita yang sudah menikah. Tergila-gila, dia berusaha merayunya melalui puisinya. Dia sangat mungkin adalah Clodia Metelli, seorang bangsawan kaya dan istri senator, beberapa tahun lebih tua dari Catullus. Dalam puisinya, Catullus memanggilnya "Lesbia" adalah gambaran dari seorang penyair Yunani yang bernama Sappho dari kota Lesbos. Catullus menggunakan Sappho sebagai inspirasinya, mengembangkan dan memperluas warisan puitisnya.

b. Gaya Puitik

Banyak karya sastra memiliki gaya yang berbeda-beda dan terkadang ditampilkan dengan gaya anggun, halus, memesona, kesedihan dan masih banyak lagi. Gaya puitik adalah hal yang didukung dari refleksi kejiwaan. Suasana jiwa, akan menentukan gaya penulisan yang serupa. Catullus menulis dalam berbagai tema termasuk bait elegi (umum dalam puisi cinta). Sebagian besar puisinya menunjukkan emosi yang kuat dan terkadang liar, terutama yang berkaitan dengan Lesbia (misalnya puisi 5 dan 7) tentang cintanya kepada Lesbia.

Puisi-puisi lainnya juga mengungkapkan ketegangan antara status maskulin dan pribadi Catullus mengenai hubungan romantis, terutama dalam hubungannya dengan Lesbia. Yang meskipun seorang wanita, mendominasi hubungan, menentukan awal dan akhir serta interaksi pribadi antara dirinya dan Catullus. Kata-kata makian Catullus yang hipermaskulin, sekaligus menegaskan maksudnya superioritas seksual dan kejantanan yang tidak perlu dipertanyakan lagi atas orang-orang di sekitarnya. Catullus berusaha untuk mengubah narasi hubungan mereka, menggambarkannya sebagai pelacur rendahan yang telah jatuh begitu rendah sehingga dia tidak layak lagi mendapatkan cintanya. Puisi Catullus penuh dengan kesedihan atas ketidakhadirannya, dan bahkan di akhir hubungannya, dia menggunakan gambaran yang menyamakan dia dengan seorang yang mencintai dan membenci.

Kubenci dan kucinta.

Mengapa kulakukan, mungkin kautanya.

Tak Kupahami,

Tetapi aku merasakannya dan tersiksa.

(Catullus 85)

c. Kejeniusan Natural.

Kejeniusan Catullus dalam dunia sastra, tidak diragukan lagi. Konstruksi gender romawi, hipermaskulin dan superioritas seksual secara tegas diungkapkan dalam larik-larik puisi yang bertema kehidupan sehari-hari. Kondisi lingkungannya sangat berpengaruh serta referensi bersastranya yang terinspirasi oleh penyair-penyair terkenal Yunani pada era itu. Sangat sedikit yang diketahui secara objektif mengenai kehidupan Gaius Valerius Catullus. Catullus diyakini bahwa ia dilahirkan di Verona pada tahun 84 SM. Dari keluarga kaya dan memiliki koneksi yang baik. Ayah Catullus adalah teman Julius Caesar. Dia meninggal di Roma pada tahun 54 SM. pada usia tiga puluh. Dari puisinya diketahui bahwa ia pergi ke Bitinia sebagai asisten gubernur provinsi tersebut pada tahun 57-56 SM. Kita juga mengetahui dari Cicero bahwa Catullus adalah salah satu penyair "neoteris" atau baru. Sementara mayoritas penyair di Roma pada waktu itu menghasilkan puisi-puisi epik, yang sering kali

dibuat oleh keluarga bangsawan. Para penyair neoterik menggunakan bahasa sehari-hari untuk menulis tentang pengalaman pribadi. Puisi-puisi mereka sebagian besar berupa lirik-lirik kecil yang bercirikan kecerdasan dan pengetahuan. Selain fakta-fakta tersebut, apa yang diketahui tentang kehidupan Catullus berasal dari pemikiran yang diungkapkan dalam puisi-puisinya.

Tak jarang kritikus menyebut buku puisi kecil Catullus "sangat menjengkelkan". Puisi-puisinya memang kualitasnya tidak merata, dan banyak yang sulit dipahami. Meski demikian, ia menulis puisi jenis baru yang memengaruhi penyair selama dua generasi setelah kematiannya. Lirik pribadinya yang langsung memberikan kualitas pada banyak puisi yang membuatnya mirip dengan puisi lirik modern.

Ciri paling mencolok dari konstruksi gender dalam puisi Catullus adalah konstruksinya akan dua tema besar. Puisi Catullus berisi tema maskulin menurut konstruksi gender Romawi, dan pada saat yang sama beberapa ekspresi yang paling penuh gairah dan romantis, atau "lembut" yang dianggap lebih feminim oleh orang Romawi. Catullus mengikuti banyak gaya Yunani penyair seperti Sappho dan Callimachus, namun tentu saja sangat dipengaruhi oleh budayanya sendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penulis menyimpulkan, bahwa sebuah karya sastra tidak sekedar dari ungkapan-ungkapan masalah ide eksternal, tetapi dari sebuah kekuatan akan pemikiran dan unsur kejiwaan itu sendiri. Sastra akan selalu mengikuti sebuah proses psikis. Catullus sebagai penyair dan tokoh utama dalam puisi-puisinya merangkai perjalanan emosi perasaannya, pengalaman hidupnya, imajinasi pemikirannya, dan dituangkan dalam karya sastra. Desain artistik dari puisi Catullus menjelaskan bahwa inspirasi berkarya bisa dari mana saja, dengan referensi karya-karya sastra dari penyair yang terkenal serta kejeniusan yang telah terbentuk dari diri, akan dapat menghasilkan karya yang indah. Suasana hati akan menginspirasi sebuah karya dengan tema tertentu. Segala kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, ketidakpastian hidup, ketidakadilan, dan lain-lain, bisa kita tuangkan dalam karya. Setiap kata demi kata, kalimat demi kalimat, frasa demi frasa akan bersatu utuh membentuk makna yang dapat dinikmati setiap pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fananie, Zainudin, 2002. *Telaah Sastra*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama
- Goble, F. G. (2010). *Mazhab Ketiga* (Psikologi, Humanistik, Abraham Maslow). Kanisius Yogyakarta.
- Luxemburg, J.V. (2007) *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.
- Situmorang, BP (2009) *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. NTT: Nusa Indah.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Lawi, Mario F. 2020. *Catullus*. Sleman: Gambang Buku Budaya.
<https://www.bacapetra.co/catullus-kelembutan-dan-kompleksitasnya/>
<https://poets.org/poet/gaius-valerius-catullus>